

Manajemen Kelas Inklusi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Paud Pelita Hati Kramatjati Jakarta Timur

Deka Syahbari¹, Ricky Yoseptry^{2*}, Anna Pebriani³, Bainsi⁴, Dede Yatimah⁵, Agus Sugiono⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Corresponding author: rickyoseptry@uninus.ac.id

Abstract: Children are one of the most beautiful gifts that Allah SWT entrusts to parents. However, not all children are born perfect some children experience obstacles /disorders in their growth and development. There are still many parties who still look down on the existence of Children with Special Needs and their lack of knowledge about inclusive education. The research is based on the 1945 Constitution, Article 32 paragraph 1, which states that every citizen has the right to receive an education, and Law Number 20 of 2003, Article 32 paragraph (1) states that "Special education is education for students who have difficulty in following the learning process due to physical, emotional, mental, social disorders, and/or have the potential for intelligence and special talents." Special education aims to develop the potential of students optimally according to their abilities. Therefore, good inclusive class management is needed that is able to accommodate the learning needs of ABK. The formulation of the research problem is how to plan, organize, implement, evaluate, and follow up on inclusive classes at PAUD Pelita Hati Kramatjati, Kramatjati District, East Jakarta. This research is a qualitative study conducted at PAUD Pelita Hati Kramatjati, Kramatjati District, East Jakarta. The results of the study indicate the following: 1) Inclusive education management has been carried out which includes planning, organizing, implementing and evaluating the components: Student recruitment, infrastructure management, human resource management, inclusive learning, assessment and reporting, supporting programs,, relations with the community, 2) follow-up to the inclusion program has been carried out by the PAUD Pelita Hati Kramatjati education unit, Kramtjati District, East Jakarta, with the existence of inclusive education at the elementary, junior high, and high school levels.

Keywords: management; inclusive class; ABK; PAUD

Abstrak: Anak adalah salah satu anugerah terindah yang Allah SWT titipkan kepada orang tua. Namun tidak semua anak lahir sempurna, ada sebagian anak yang mengalami hambatan /gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Masih banyak pihak yang masih memandang rendah keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan inklusi. Penelitian dilatarbelakangi Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, serta UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat (1) menyebutkan bahwa "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa". Pendidikan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah manajemen kelas inklusi yang baik yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar ABK. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut dari kelas inklusi di PAUD PELITA HATI Kramatjati, Kecamatan Kramtjati, Jakarta Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada PAUD PELITA HATI Kramatjati, Kecamatan Kramtjati, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut : 1) Telah dilakukan manajemen pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap komponen : Perekrutan siswa, manajemen sarana Prasarana, manajemen sumber daya manusia, pembelajaran inklusif, asesmen dan pelaporan, program pendukung, hubungan dengan masyarakat, 2) tindak lanjut program inklusi sudah dilakukan oleh dari satuan pendidikan PAUD PELITA HATI Kramatjati, Kecamatan Kramtjati, Jakarta Timur. dengan adanya pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP dan SMA.

Kata kunci: manajemen; kelas inklusif; ABK; PAUD

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 Received: 13-06-2025 | Revised: 28-07-2025 | Accepted: 30-07-2025 | Published: 08-08-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (0-7 tahun) menempati posisi yang paling strategis dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan dasar anak, yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, memiliki karakteristik berbenda dan unik dan tidak sama dengan orang dewasa, aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih sangat tinggi, menurut data BPS tahun 2017. Mayoritas dari anak- anak ini tidak memiliki akses ke layanan pendidikan inklusi. Tercatat hanya 18% dari 1,6 juta orang yang menerima layanan inklusi, menurut kemendikbud.go.id.

Sebelum pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus ini terkesan di diskriminasi ketika mereka memasuki jalur pendidikan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa atau SLB. Ini dianggap kurang efektif untuk perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya yang normal. Anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan keterampilan mereka dengan bersosialisasi dengan anak lain. Pendidikan inklusi bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap anak dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhannya, meningkatkan kualitas pendidikan dasar, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, untuk mewujudkan sistem pendidikan yang tidak diskriminatif dan menghargai keanekaragaman. Herawati (2005) menjelaskan, tujuan kelas inklusi untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini akan membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan

menengah, serta mengurangi angka putus sekolah dan tinggal kelas.

Sehubungan dengan itu, maka dibutuhkan sebuah manajemen pengelolaan kelas inklusi yang dapat mengakomodir kebutuhan belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Latin *managere* yang berarti menangani yang berasal dari dua kata yaitu *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan). Jika manajemen didasarkan pada kata ini, maka manajemen berarti menangani; menangani segala sesuatu. Istilah manajemen dalam bahasa Inggris, yaitu *to manage* dan *management*. *To manage* artinya mengelola, sedangkan *management* berarti pengelolaan. Dalam penggunaan secara umum maka yang dimaksud manajemen adalah pengelolaan sedangkan proses perbuatan mengelola. Istilah manajemen dapat dilihat dari bahasa Italia *maneggiare* yang bermakna mengendalikan (kuda). Berdasarkan informasi dari keempat asal bahasa di atas, maka istilah manajemen bisa digunakan secara *interchangeable* yang bisa bermakna menangani, pengelolaan, mengatur atau mengendalikan segala sesuatunya berjalan dengan baik.

Menurut Robin dan Coulter (2002) manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan koordinasi terhadap berbagai kegiatan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan dan/atau melalui orang lain. Menurut Terry (1982) Manajemen adalah serangkaian proses unik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menetapkan dan mencapai berbagai sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya. Menurut Stoner (1996) manajemen adalah serangkaian proses dalam menetapkan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atas sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk pencapaian sesuatu tujuan. Sedangkan menurut Jhon Supriyono (2014) Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan organisasi guna mencapai sasaran organisasi yang ditetapkan. Berkenaan dengan manajemen pendidikan E Mulyasa dalam Kustawan (2013) memaparkan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, kegiatannya mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk mewujudkan visi menjadi aksi.

Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mengatur agar siswa dapat dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Tanpa harus dikhususkan kelasnya, siswa dapat belajar bersama dengan aksesibilitas yang mendukung untuk semua siswa tanpa terkecuali difabel. Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada

peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyatukan atau menggabungkan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus ke dalam satu sistem lembaga pendidikan yang dipersatukan untuk mempersatukan kebutuhan semua. Pendidikan inklusif bukan sekadar metode atau pendekatan pendidikan melainkan suatu bentuk implementasi filosofi yang mengakui kebinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menyatukan hak semua orang tanpa terkecuali dalam memperoleh pendidikan. Difabel hanyalah suatu bentuk kebinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya dan agama. Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam setiap individu-individu pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna. Hal ini diwujudkan dalam sistem pendidikan inklusif yang memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.

Berdasarkan PP Nomor 17 tahun 2010 pasal 130 Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan atau satuan pendidikan keagamaan, dimana penyelenggaraan pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan kejuruan diselenggarakan secara inklusif. Pendidikan Inklusi menurut Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat

istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan Inklusi diselenggarakan tidak terkecuali untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Manajemen atau pengelolaan kelas inklusif di PAUD tidak terlepas atau tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan pada umumnya. Perencanaan PAUD penyelenggara pendidikan inklusif merupakan kegiatan manajemen pendidikan. Perencanaan sekolah tersebut adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya pendukung pendidikan inklusif. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi maka program/kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan inklusi harus terintegrasi dan secara nyata tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah. PAUD Pelita Hati di Kramat Jati, Jakarta Timur, merupakan PAUD yang mengimplementasikan manajemen kelas inklusi yang meliputi proses perencanaan,, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan. serta adanya tindak lanjut dari kegiatan pada kelas inklusi tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud antara lain mencakup aspek moral agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni, yang mana aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait, yang dapat dirangsang secara seimbang sehingga anak dapat tumbuh secara optimal.

PAUD dapat diartikan juga sebagai pendidikan pra sekolah, yaitu pendidikan di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Pendidikan di usia dini, sangat penting untuk diperhatikan, karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. PAUD berkualitas yaitu PAUD yang mempromosikan nilai adil gender, dan penghargaan terhadap hak anak-anak dan keragaman budaya, serta menghargai adanya perbedaan, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak pada umumnya. ABK memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Mangunsong (2009) dalam buku “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus” mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan *sensorik*, fisik dan *neuromaskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Menurut Setiawati (2020), anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sedangkan menurut Suminar & Widyastuti (2022) juga mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat, sehingga mengalami hambatan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita dan ADHD. Konsep sosiokultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Peneliti ingin membahas terkait model manajemen kelas inklusi di PAUD Untuk Meningkatkan kualitas Pembelajaran di PAUD Pelita Hati yang dilakukan kepala sekolah dan guru. PAUD Pelita Hati berdiri sejak tahun 2007, PAUD Pelita Hati telah menerapkan model manajemen kelas inklusi dikarenakan banyak peserta didik yang merupakan anak inklusi yang membutuhkan perhatian lebih. Akhirnya Kepala sekolah dan guru melakukan tindakan dengan bekerja sama dengan puskesmas setempat dan para psikolog, kurikulum mulai dirancang sesuai dengan kebutuhan pada peserta didik terutama pada anak berkebutuhan

khusus, sarana prasarana, dan dilakukannya asesmen kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam menentukan program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa, banyak orang tua peserta didik yang tidak menyadari bahwa anaknya merupakan anak inklusi yang membutuhkan perhatian lebih. Orang tua bahkan menolak dan menentang pihak sekolah dan menyatakan bahwa anaknya tersebut merupakan anak yang normal dan baik-baik saja. Setelah diberikan pengertian, serta sedikit ilmu pengetahuan tentang anak inklusi barulah orang tua peserta didik mulai menyadari dan menerima bahwa memang anaknya tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus. PAUD Pelita Hati mulai bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk dapat memeriksa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. PAUD Pelita Hati mulai mengawasi bahkan melakukan tindakan yang berkelanjutan guna mengobati serta melakukan terapi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Pengawasan diberikan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan peserta didik sudah sejauh mana perubahan yang didapatkan. Suasana pembelajaran di kelas pun dirancang untuk dapat meningkatkan pembelajaran bagi anak inklusi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan model manajemen yang dilakukan oleh pendidik serta kepala sekolah terkait mengoptimalkan penyelenggaraan model manajemen kelas dalam rangka memberikan akses dan mutu pendidikan untuk anak ABK dan anak reguler lainnya, kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan manajemen serta tindak lanjut dari Pendidikan Inklusi. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Manajemen Kelas Inklusi di PAUD Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAUD Pelita Hati.”

METODE

Penelitian tentang “Manajemen Kelas Inklusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus” merupakan Studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena objek yang akan dikaji adalah manajemen pembelajaran Inklusi. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pendidikan Inklusif pada Anak Usia dini, untuk mencoba mengungkap peristiwa secara keseluruhan dalam konteks alamiahnya dan berupaya untuk memperoleh pemahaman holistik dan menyeluruh.

Lingkup masalah yang akan dikaji adalah manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak usia dini di Kota Bandung. Dasar pemilihan lokasi penelitian sekolah ini telah

memenuhi Standar dibuktikan dengan hasil akreditasi. Penelitian menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi atau dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yaitu pengumpulan data yang fokus perhatiannya adalah pemahaman dan kemampuan peneliti dalam memaknai suatu fenomena yang terjadi. Peneliti dalam penelitian ini benar-benar menempatkan diri sebagai pengamat, yaitu hanya melakukan pengamatan, pengambilan gambar (foto) dan menyusun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Wawancara adalah teknik percakapan atau Tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan informasi tertentu (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan pihak-pihak terkait dengan penelitian. Peralatan yang digunakan adalah perekam suara. Dokumentasi merupakan data sekunder yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dibutuhkan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai informasi pendukung dalam penelitian (Achjar et al., 2023). Data-data tersebut antara lain materi pembelajaran yang didokumentasikan dalam CD/DVD, Internet, blog dan web. Sesuai dengan data yang diperoleh di lokasi peneliti ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, display data. Reduksi data dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian di rangkum. Data yang diperoleh disusun menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk kumpulan informasi, sehingga memudahkan peneliti melihat data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajemen kelas inklusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD

Manajemen kelas inklusi di PAUD yang efektif meningkatkan kualitas pembelajaran ABK dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, yang menghargai keragaman dan kebutuhan setiap anak. Ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan koordinasi yang baik. Kurikulum manajemen kelas inklusi di PAUD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan kurikulum PAUD yang dimodifikasi sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing ABK. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individu, memungkinkan ABK untuk belajar bersama dengan anak-anak reguler, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi optimal mereka. Kepala sekolah, Ortopedagogik, Psikolog, beserta guru merencanakan program yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Program yang direncanakan yaitu perencanaan program akademik dan program non akademik. Program akademik direncanakan dengan program penyesuaian Materi pengajaran, Metode pengajaran, Standar prestasi/indikator yang akan dicapai. Program non akademik dengan merencanakan *home visit*, program *treathment*, program bina diri, dan program penunjang yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tentunya ada perbedaan dengan anak pada umumnya, walaupun mereka bersatu dalam satu kelas, namun ada perbedaan bagi mereka dalam tingkat pencapaiannya. Tujuan/manfaat diterapkannya pembelajaran inklusi yaitu empati, *personal approachment*, menerima dan memahami tiap individu yang unik, guru membantu stimulasi hambatan anak, keberagaman itu indah.

Dengan dilaksanakannya kelas yang heterogen, sangat membantu sekali terutama bagi anak-anak yang mempunyai hambatan pada aspek sosialisasi, anak pada umumnya akan memberikan pengaruh positif terhadap anak yang mempunyai hambatan serta menjadi tutor sebaya bagi mereka. Program Pembelajaran Individu (PPI) dirumuskan dengan maksud agar guru mempunyai landasan acuan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi ABK. Kepala sekolah, ortopedagogik, dan guru menyusun program dan strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, yang terbagi menjadi dua program yaitu: (1) program akademik, dan (2) program non akademik. Program akademik direncanakan dengan program penyesuaian Materi pengajaran, Metode pengajaran, Standar prestasi/indikator yang akan dicapai. Program non akademik dengan merencanakan *home visit*, program *treathment*, program bina diri, dan program penunjang yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan yang diselenggarakan dalam pembelajaran bagi ABK Pada Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memadukan kegiatan-kegiatan siswa pada umumnya dengan siswa ABK dalam satu kelas yang sama, tetapi perbedaannya cenderung pada tingkat pencapaiannya, Kegiatannya hampir sama dengan anak-anak pada umumnya, hanya saja lebih dititikberatkan pada perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Kondisi kegiatan anak berkebutuhan khusus diikut sertakan bergabung dengan teman- temannya secara klasikal dalam kelas pada umumnya dengan tujuan untuk membantu anak ABK bisa bekerja sama dan bermain bersama sesuai dengan tingkat perkembangannya, Pada pembelajaran klasikal anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada lingkaran bersama anak yang lainnya mengikuti

kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru yaitu metode bercerita dan tanya jawab. Porsi belajar pada anak berkebutuhan khusus lebih fleksibel daripada anak pada umumnya. Kegiatan rutin sehari dalam satu minggu anak berkebutuhan khusus diberikan pola pembelajaran individual yaitu *Treatment* oleh ortopedagogik dan psikolog dalam kegiatan pembelajaran individu.

Hasil studi dokumentasi, tidak ditemukan media pembelajaran yang memang khusus untuk anak berkebutuhan khusus, Alat Permainan edukatif yang ada bersifat umum, namun guru bisa menyesuaikan penggunaan media dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran dikembangkan agar pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus sesuai dengan perencanaan tujuan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini, kegiatan pembelajaran dititik beratkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan. Sekolah menerapkan model inkuiri, model ini memfasilitasi setiap siswa untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, dan interaksi sosial dengan lingkungan rumah dan sekolah. Proses pembelajarannya dilakukan melalui eksplorasi berdasarkan tema, siswa diberi keleluasaan dan dikenalkan dengan hal-hal baru untuk membuka wawasannya dengan sumber belajar yang lebih variatif dan menyenangkan (*Fun learning*). Selain eksplorasi tema, menggunakan sistem pembelajaran sentra, dimana setiap anak akan di stimulasi berdasarkan sudut-sudut kegiatan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kemampuan dasarnya yaitu bahasa, dramatisasi, kreativitas, motorik, kognitif, dan naturalnya.

Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus Sistem penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran bagi anak ABK pada Pendidikan Anak Usia Dini, hampir sama dengan anak pada umumnya hanya tingkat kesulitannya saja yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Evaluasi juga melibatkan orang tua siswa, agar mengetahui kondisi kebutuhan anak-anak mereka. Aspek yang dinilai bagi anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu : sosialisasi, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa, kemandirian, dan kognitif. Bentuk penilaian berupa narasi dalam indikator ketercapaian anak berkebutuhan khusus. Sistem evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali bagi anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan evaluasi anak Berkebutuhan Khusus dilaksanakan seobjektif mungkin disesuaikan dengan perubahan hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Manajemen kelas inklusi di PAUD merupakan pendekatan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui

manajemen kelas inklusi yang baik, sekolah mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik, baik anak reguler maupun ABK. Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan perhatian pada kebutuhan sosial, emosional, dan perkembangan pribadi anak secara holistik. Sependapat dengan Ardana et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran inklusif menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial-emosional, kemandirian, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang suportif. Selain itu, penelitian oleh Pradita et al. (2024) juga menegaskan bahwa penguatan aspek non-akademik pada pembelajaran inklusif mampu meningkatkan adaptasi sosial dan kesejahteraan emosional anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan.

Dalam implementasinya, manajemen kelas inklusi memerlukan adanya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan koordinasi yang terstruktur. Kepala sekolah, ortopedagog, psikolog, serta guru berperan aktif dalam menyusun program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masing-masing anak. Sejalan dengan temuan Maemunah et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen inklusi yang melibatkan perencanaan, koordinasi antar pihak (guru, ortopedagog, psikolog, orang tua), dan sumber daya secara menyeluruh, mampu memperkuat layanan dan pembelajaran berbasis siswa, serta membangun kemitraan pendidikan yang efektif. Kegiatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antar pihak dalam mewujudkan pembelajaran yang adil dan setara bagi seluruh anak.

Dalam manajemen kelas inklusi, perencanaan program pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu program akademik dan non akademik. Pada program akademik, penyesuaian dilakukan dalam hal materi pembelajaran, metode pengajaran, serta standar prestasi atau indikator pencapaian yang sesuai dengan kondisi setiap anak. Sedangkan pada program non akademik, sekolah mengembangkan kegiatan seperti *home visit*, program *treatment*, program bina diri, serta program pendukung lainnya yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan ABK. Berdasarkan SLR nasional (2020–2024), disampaikan perlunya adaptasi kurikulum, metode dan indikator pencapaian berdasarkan kebutuhan dan karakteristik ABK (Yeni & Rindaningsih, 2023). Perencanaan ini menunjukkan bahwa setiap anak dipandang sebagai individu yang unik dengan kebutuhan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang disesuaikan agar dapat mencapai perkembangan optimal sesuai potensinya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, media pembelajaran yang digunakan di kelas inklusi masih bersifat umum dan belum sepenuhnya dirancang khusus untuk ABK. Guru

berinisiatif menyesuaikan media yang ada dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media khusus belum tersedia, fleksibilitas guru menjadi kunci keberhasilan dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusi. Sekolah menerapkan model pembelajaran *inkuiri* dan pembelajaran *sentra* untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Model *inkuiri* mendorong anak untuk mengeksplorasi tema, membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, serta mendorong pengembangan wawasan baru secara menyenangkan (*fun learning*). Sedangkan pembelajaran *sentra* memungkinkan pengembangan seluruh aspek kemampuan dasar anak melalui berbagai sudut kegiatan yang mencakup bahasa, kreativitas, motorik, kognitif, dan aspek natural lainnya.

Sistem penilaian yang diterapkan pada pembelajaran ABK dilakukan secara naratif berdasarkan indikator ketercapaian perkembangan anak. Evaluasi ini tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa, kemandirian, dan kognitif. Evaluasi dilaksanakan secara berkala setiap bulan dan melibatkan orang tua agar mereka dapat mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan penilaian ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap perkembangan individual anak yang berjalan pada kecepatannya masing-masing, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusi yang terencana, terstruktur, dan kolaboratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi ABK. Selain itu, pembelajaran inklusi memberikan manfaat tidak hanya bagi ABK, tetapi juga bagi anak reguler yang belajar untuk memahami, menghargai, dan berempati terhadap perbedaan. Dengan adanya manajemen kelas inklusi, ABK mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperoleh pengalaman sosial yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik ABK.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya dilaksanakan sejak usia dini, karena masa usia dini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan sejak dini untuk

mengoptimalkan aspek perkembangan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus di formulasikan dengan perencanaan yang matang, manajemen pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini perencanaannya dalam posisi sebagai bagian terpadu dari sistem Pendidikan Anak Usia Dini, Guru pada umumnya merencanakan aktivitas yang bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang meliputi : Sosialisasi, Emosi, Konsentrasi, Motorik halus, Motorik kasar, Bahasa dan komunikasi, bina diri dan kognisi. Unsur utama dalam pengembangan program bagi anak usia dini adalah program kegiatan bermain, seharusnya sarat dengan aktivitas yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas.

Kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus digabung dengan anak tanpa hambatan dalam kelas umum dengan tujuan untuk membantu ABK untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya, mereka mampu berinteraksi, dan saling menghargai perbedaan.

Materi yang diberikan guru harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Sistem penilaian di susun melalui proses analisis sintesis, interpretasi, dan komunikasi. Dalam proses analisis dan sintesis, guru mengumpulkan data hasil asesmen perkembangan untuk semua aspek perkembangan dan mengamati karakteristik perkembangan yang terlihat pada anak, selanjutnya guru membuat sebuah interpretasi dari karakteristik perkembangan yang menonjol, keterlambatan perkembangan, atau hambatan pada anak berkebutuhan khusus secara individu. Interpretasi yang dilakukan guru di dasarkan pada indikator perkembangan yang telah ditetapkan untuk semua aspek perkembangan sesuai standar perkembangan anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis hambatannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardana, A., Maulidiah, Hikmayanti, N., Ramadhani, A., & Yusuf, A. (2025). Strategi Bimbingan Konseling untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus dalam

- Pendidikan Inklusif. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 1(2), 98–112.
<https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>
- Herawati, N. I. (2005). Pendidikan Inklusif. Materia Japan.
- Maemunah, S., Fakhruddin, & Rusdarti. (2022). The Management of Inclusive Early Childhood Education (PAUD) Based on Holistic Integrative.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211125.099>
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Depok: LPSP3 UI.
- Pemerintah. (2016). Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Permendikbud. (2009). Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pemerintah. (2010). PP Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Pradita, R. P., Pangesti, Q. A., Yakin, A. A., & Husna, D. (2024). Penguatan manajemen personalia: Tantangan guru dalam mengelola pembelajaran di SLB A Yaketunis. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 192–199.
<https://doi.org/https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sidu/issue/view/78>
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal konsep-konsep anak berkebutuhan khusus dalam PAUD. SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 6(2), 193–208.
<https://doi.org/10.29062/seling.v6i2.635>
- Sugiyono, S. (2018). Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif (R & D., Eds.; Vol. 4).
- Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. Jurnal Golden Age, 6(1), 343–349.
- Yeni, Y. D. herlinawati, & Rindaningsih, I. (2023). A Case Study of Classroom Management in an Inclusive School: Teachers' Strategies in Overcoming Bulllying in Early Childhood Education. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 13(1), 95–105.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1634>